

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Bimbingan Konseling

2.1.1 Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang guru mata pelajaran yang telah menempuh pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, selain sebagai tenaga pengajar, seorang guru bimbingan konseling juga memiliki kedudukan sebagai tenaga bimbingan dibawah penyuluh pendidikan dan memiliki tugas untuk melakukan pelayanan bimbingan selama tidak berbeda dengan kewajibannya sebagai pendidik. (Winkell 1997, 181)

Menurut praitno guru bimbingan konseling adalah seorang pelaksana bimbingan dan konseling sekolah yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarangan guru. (Prayitno 1997, 24)

Guru bimbingan dan konseling disebut dengan “konselor sekolah”. Konselor adalah guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap sejumlah peserta didik. (Riswani 2008, 5)

Selanjutnya menurut Andi Mapiare, guru bimbingan dan konseling adalah suatu tunjukan kepada petugas dibidang konseling yang memiliki sejumlah kompetensi profesional. (Mapiare 2006, 7)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling adalah seorang tenaga pendidik atau petugas dibidang konseling yang memiliki kompetensi professional yang bertanggung jawab dan memiliki wewenang secara penuh dalam kegiatan bimbingan konseling terhadap peserta didik.

Guru Bimbingan Konseling baik pria maupun wanita adalah tenaga yang professional yang telah memperoleh pendidikan khusus bimbingan dan konseling. Secara idealnya seorang guru BK memiliki ijazah FIP-IKIP, dengan jurusan Bimbingan dan Konseling, Psikologi Pendidikan dan Bimbingan ataupun jurusan lain yang sejenis. (Sukardi 1985, 19)

Ditinjau dari segi etimologi (linguistik), guru merupakan orang yang berkepribadian, dan kepribadian guru pada umumnya sama dengan kepribadian seseorang dan terdiri dari aspek fisik, intelektual, sosial, emosional dan moral. (Dinata 2004, 25)

Sebagai seorang guru memiliki tugas dalam membimbing dan memberikan arahan, membuat susunan program bimbingan, melaksanakan program bimbingan, menganalisis hasil dari pelaksanaan bimbingan dan menentukan tindakan lanjutan dari program bimbingan dari siswa yang ditanggung jawabnya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling merupakan guru yang memberikan layanan dan bantuan kepada siswa agar menjadi lebih matang dan mengaktualisasi dirinya, membuat siswa menjadi lebih disiplin sehingga membantu siswa agar lebih maju dan memanfaatkan bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Peran guru bimbingan konseling di sekolah tidak sama dengan peran guru mata pelajaran. Peran berarti bagian yang dimainkan oleh seseorang, atau bagian yang ditugaskan kepadanya. (KBBI edisi III 2003, 667)

Dengan kata lain, meskipun konselor di sekolah bukanlah satu-satunya pihak yang harus atau paling bertanggung jawab terhadap motivasi belajar siswa, namun konselor di sekolah tidak dapat lepas dari tanggung jawab tersebut. (Fiah 2014, 42)

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr ayat 3 :

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Al-Ashr: 3). (AL-Qur'an 2010, 482)

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa peran guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memberikan dan menyampaikan kebenaran-kebenaran kepada klien.

Menurut Fenti Hikmawati, bimbingan adalah setiap program atau semua kegiatan dan layanan di lembaga pendidikan yang ditujukan untuk membantu individu mengembangkan dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. (Hikmawati 2012, 1)

Sementara itu, Suyadi mengatakan, Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan menduduki jabatan serta memperoleh kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya. (Suyadi 2009, 118)

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan, tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini karena konseling dapat memberikan perubahan mendasar yaitu perubahan sikap. Sikap mendasari tindakan, pikiran, pandangan, perasaan, dan lain-lain. (Hikmawati 2012, 2)

Konseling adalah suatu kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa dipusatkan pada masalah tertentu yang harus diatasi oleh orang yang bersangkutan, dimana ia diberikan bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan masalah, konselor atau guru di sekolah bukan untuk memecahkan masalah. tetapi untuk membantu klien untuk dapat menemukan jalan keluar dan dapat memecahkan masalah sendiri.

Dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013, guru

bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan konseling adalah layanan dimana guru bimbingan dan konseling atau konselor menetapkan rencana layanan bimbingan dan konseling, melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, mengevaluasi proses dan hasil layanan bimbingan dan konseling, serta melakukan tindak lanjut perbaikan dengan memanfaatkan hasil evaluasi. (Permendikbud 2013)

2.1.2 Tugas dan Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas bimbingan konseling harus mengkhususkan diri pada beberapa tugas fungsional utama. Tugas utama bimbingan konseling menurut SK Menpan No 84 Tahun 1993 adalah:

1. Menyusun program

Tanggung jawab utama seorang konselor adalah mempersiapkan atau merencanakan pelayanan, yang dicapai melalui persiapan tertulis dari pelayanan yang akan dilaksanakan. Jika guru di lapangan harus menulis RPP (Rencana Pembelajaran), guru bimbingan dan konseling juga harus menulis RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) yang merupakan tugas pokok yang sama.

2. Melaksanakan program BK

Melaksanakan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan sesuai rencana yang telah disusun dalam bidang bimbingan belajar, sosial, akademik, vokasional, keagamaan dan kehidupan keluarga. Hal ini dilaksanakan melalui sembilan layanan yaitu layanan orientasi, penyediaan informasi, penempatan/distribusi, layanan konten, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.

3. Mengevaluasi pelaksanaan program BK

Kegiatan evaluasi mencakup kegiatan untuk mengevaluasi keberhasilan jenis layanan dan kegiatan pendukung.

4. Menganalisis hasil evaluasi pelayanan BK

Hasil evaluasi harus dianalisis untuk mengetahui pertumbuhan dan kemajuan yang telah dicapai siswa melalui program unit layanan.

5. Tindak lanjut pelaksanaan program.

Upaya tindak lanjut didasarkan pada hasil analisis. Prayitno dan Suhertina mengungkapkan terdapat tiga kemungkinan tindakan lanjutan yang dapat dilakukan seorang guru bimbingan konseling yaitu :

- a. Tindak lanjut yang diberikan secara “singkat dan segera” contohnya seperti memberi penguatan (*reinforcement*)
- b. Siswa yang berkaitan ditempatkan dan diikutsertakan dalam jenis layanan tertentu.
- c. Buat unit layanan atau program pendukung baru untuk melanjutkan atau melengkapi layanan/dukungan sebelumnya.(Suhertina 2008)

Bimbingan Konseling mempunyai tanggung jawab, tugas, hak dan wewenang untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tugas bimbingan konseling berkaitan dengan pengembangan diri peserta didik di sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, bakat, keterampilan, keahlian, minat, dan potensinya. Pada dasarnya unsur-unsur pokok tugas pokok guru pembimbing adalah pada BK pola 17 plus meliputi:

- a. Bidang bimbingan (seperti pribadi, sosial, belajar, karier, bidang kehidupan beragama, dan kehidupan keluarga).
- b. Jenis layanan konsultasi (seperti bimbingan, informasi, regulasi/distribusi, konten, konsultasi kelompok, konsultasi individu, konsultasi kelompok, mediasi, dan konsultasi)
- c. Jenis kegiatan pendukung (aplikasi perangkat, pendataan, kunjungan rumah, konferensi kasus, serah terima, kunjungan perpustakaan)
- d. Tingkat Implementasi (Penyusunan, Implementasi, penilaian, Pembagian, kelanjutan)
- e. Total murid titipan dari guru penanggung jawab sebanyak 150 orang atau lebih. (Suhertina 2008, 156)

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan penyuluhan di sekolah, guru pembimbing harus mencakup bidang pelayanan yang mendukung unsur-unsur di atas untuk kepentingan semua siswa yang dirujuk. Pembimbing ialah pendidik yang mempunyai kewajiban, tugas, hak, dan wewenang penuh dalam kegiatan pengajaran dan penyuluhan bagi peserta didik pada jumlah besar. (Kartadinata dan Ahmad Juntika Nurihsan 2008)

Dalam surat keputusan bersama mendikbud dan kepala BKAN No.433/P/1003 dan No.25/1993 tentang petunjuk pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya diatur pada pasal 1 yaitu:

- a. Ayat 10 yang berbunyi penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir.
- b. Ayat 11 yang berbunyi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan karir.
- c. Ayat 12 yang berbunyi evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir, bimbingan kehidupan berkeluarga dan bimbingan keagamaan.
- d. Ayat 13 yang berbunyi analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencangkup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi dan advokasi.
- e. Ayat 14 yang berbunyi tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindak lanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran,

konten, konseling perorangan, konseling kelompok, bimbingan kelompok, mediasi, konsultasi dan advokasi serta kegiatan pendukung. (Diniaty 2008, 10)

Menurut Dewa ketut sukardi tugas guru bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling diantaranya yaitu:

- a. Memasyarakatkan aktivitas bimbingan
- b. Mengadakan aktivitas bimbingan
- c. Melakukan persiapan bimbingan
- d. Memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswa yang menjadi tanggung jawabnya
- e. Melakukan aktifitas penunjang bimbingan
- f. Memberikan penilaian terhadap tahapan maupun hasil aktivitas dan layanan bimbingan
- g. Melakukan analisis hasil penilaian
- h. Menindaklanjuti mengenai hasil penilaian
- i. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatan kepada koordinator guru bimbingan konseling. (Sukardi 2002, 56).

2.1.3 Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Peran yaitu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Adapun struktur peran meliputi:

- 1) Peran Formal (peran yang Nampak dan jelas)

Yaitu sejumlah prilaku yang bersifat homogeny. Peran formal yaitu standar terhadap keluarga.

- 2) Peran Informal (tertutup)

Yaitu peran yang bersifat implicit (emosional) biasanya tidak nampak kepermukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan menjaga keseimbangan dalam keluarga.

Peran juga merupakan serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. (Sinaga 2004, 15)

Guru bimbingan konseling memiliki peran dalam membantu setiap masalah siswa salah satunya penerimaan diri siswa. Dari itu guru bimbingan konseling diharapkan dapat merespon masalah dan tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran guna mempersiapkan diri agar:

- a) Dapat menolong siswa untuk memecahkan masalah antar siswa dan orang tuanya.
- b) Bisa memperoleh keahlian dalam membina hubungan kemanusiaan, komunikasi dan kerjasama.

Baruth juga Robinson III (di Namora Lumonga) menyatakan: Konsep yang dikemukakan Barut dan Robinson III menjelaskan bahwa peran diharapkan dari posisi konsultan dan sikap orang lain terhadap posisi konsultan. Contoh: Konselor harus sangat memperhatikan masalah klien. (Lubis 2014, 31)

Sebagai seorang guru BK sebaiknya memiliki kedekatan layaknya sahabat dengan siswa sehingga ketika adanya suatu masalah pada diri siswa, mereka akan datang dengan sendirinya ke ruangan bimbingan dan konseling untuk memberitahu dan menceritakannya, bukan malah adanya ketakutan terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Ahmad Juantika mengatakan guru BK adalah seorang yang berperan dalam rangkaian yang membantu dalam menyelesaikan kesulitan dan hambatan yang dihadapi pada saat studi. (Juantika 2006, 8) sebagai guru BK perlu memiliki kemampuan dalam mengambil tindakan dan bertingkah laku yang ramah dan bijaksana, selain itu juga mampu menempatkan diri serta paham dan mengerti akan keadaan siswa-siswanya.

Dalam lembaga pendidikan Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang begitu penting ketika membangun kepribadian dan karakter siswa agar mampu menghadapi masalah yang muncul dari sisi pribadi, sosial, belajar, ataupun karir. Dalam melaksanakan Bimbingan dan konseling oleh konselor sekolah biasanya ditujukan untuk 1) perencanaan kegiatan kelulusan, 2) pengembangan karir dan kehidupan masyarakat masa depan, dan 3) pengembangan potensi dan kekuatan yang optimal. 4) Mengatasi kesulitan. Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling adalah melatih konselor untuk mengutamakan aspek pribadi, sosial, akademik dan karir dalam pekerjaannya. (Sutirna 2016, 18)

Aktualitas layanan Bimbingan dan Kenyamanan terhadap masalah siswa, eksklusif murid yang tidak mematuhi peraturan saat masuk sekolah, dimana murid yang kesiangan bisa dibimbing oleh guru Bimbingan dan Konseling agar siswa menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang buruk dan memberikan kerugian bagi diri sendiri. Dengan fasilitas Bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu para murid tersebut tetap teratur dalam hal waktu sekolah. Layanan bimbingan dan konseling adalah fasilitas vital di semua sekolah. Menurut Suriadi juga Salwa (dalam Thohirin), ada 10 alasan mengapa layanan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan, terkhusus di sekolah dan madrasah ialah:

1. Menunjang perkembangan murid pada setiap lini
2. Membantu murid dalam menentukan pilihan yang tepat berdasarkan semua jenjang pendidikan
3. Membantu murid dalam merencanakan juga memilih pekerjaan di kemudian hari (sesudah lulus sekolah)
4. Membantu murid menepatkan diri dengan benar di dalam maupun di luar sekolah
5. Membantu ataupun memenuhi pekerjaan rumah Orang Tua
6. Membantu murid yang membutuhkan
7. Meningkatkan image sekolah bagi lingkungan sekitar

8. Membantu sekolah memperoleh keberhasilan pendidikan (akademik) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi.
9. Membantu siswa mengatasi masalah kedisiplinan. (Tohirin 2013, 11-12)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memerlukan layanan bimbingan dan konseling guna menata dan memperbaiki kondisi lingkungan di dalam sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Bimbingan dan Konseling Di sekolah, guru bimbingan dan konseling membantu siswa memahami dirinya dan lingkungannya, memecahkan masalah, memahami kemampuannya sendiri, mengembangkan kemampuannya secara utuh, dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Aktivitas yang bermutu.

Peran guru atau konselor di sekolah antara lain:

1. Kegiatan bimbingan dan konsultasi administrasi
2. Memantau keputusan penguraian penilaian
3. Analisis keputusan penilaian
4. Menilai hasil fasilitas bimbingan maupun konseling
5. Penyediaan layanan bimbingan
6. Mendukung aktivitas layanan bimbingan maupun konsultasi
7. Perencanaan kegiatan bimbingan dan konsultasi
8. Promosi bimbingan maupun konsultasi. (Hikmawati 2014, 25)

Macam-macam peran bimbingan konseling :

- a. Peran sebagai sahabat kepercayaan peserta didik

Guru BK di sekolah berperan sebagai tempat untuk mengungkapkan apa yang menjadi minat siswa berpikir dan merasakan. Konselor adalah pendamping, pembimbing, pemberi informasi, pembangun kekuatan, dan pembina perilaku positif yang diinginkan sehingga siapapun yang terkait dengan bimbingan dan konseling mendapatkan suasana yang sejuk dan memberikan harapan. (wardanti 2011, 96)

- b. Peran sebagai pembimbing

Neviyarna mengatakan guru pembimbing adalah salah satu tenaga kependidikan yang melaksanakan sebagian tugas kependidikan di sekolah agar proses pendidikan berjalan dengan baik, yaitu sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling yang meliputi dimensi kemanusiaan seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, yaitu dimensi: (1) keindividualan, (2) sosial, (3) kesopanan, dan (4) agama. (Neviyarna 2009, 79)

c. Peran sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan

Guru memiliki peran dan posisi kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya dalam pendidikan formal dan bahkan dalam pembangunan masyarakat secara keseluruhan pada umumnya. Menurut Natawidjaja, guru harus sadar bahwa dirinya memberikan pelayanan yang setinggi-tingginya kepada masyarakat, dan profesinya harus sama tingginya dengan profesi pelayanan lainnya. Peran tersebut memiliki kualifikasi sesuai dengan bidang pekerjaan guru, yaitu: tugas profesional yang berkaitan dengan tugas mendidik, mengajar, melatih, dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang sekolah, tugas manusiawi dimana manusia mewujudkan dirinya dalam arti mewujudkan semua potensi mereka. (Hellen 2002, 22)

d. Peran sebagai Pengembangan (Perseveratif) Potensi diri

Pengembangan potensi diri siswa sangat penting, baik menyangkut sikap maupun perilaku siswa, baik menyangkut minat maupun menyangkut bakat siswa. Layanan bimbingan dan konseling pada tingkat sekolah menengah saat ini merupakan setting yang paling subur bagi konselor karena pada tingkat ini konselor dapat berperan optimal dalam memahami potensi optimal konseli. (Depatemen pendidikan nasional 2008, 175)

e. Peran pencegahan (Preventif) Masalah.

Konseling di sekolah bertujuan untuk membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan mencegah timbulnya masalah serius di kemudian hari. (Wangid 2010) dalam keseluruhan proses pendidikan, peranannya adalah sebagai pengembangan potensi diri, peranan pencegahan masalah.

Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa disekolah.

Adapun tugas-tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor yang ditemukan oleh Salahudin (2010:206) antara lain:

- a. Melakukan penelitian atau observasi terhadap situasi atau kondisi sekolah, baik mengenai perlengkapan, personel, penyelenggara maupun kegiatan lainnya.
- b. Pemrograman kegiatan di bidang bimbingan sosial pribadi, bimbingan belajar, bimbingan karir dan semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung dihargai 12 jam.
- c. Melaksanakan kegiatan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta segala jenis pelayanan termasuk kegiatan penunjang yang dihargai selama 18 jam
- d. Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan penunjang dinilai selama 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan bagi peserta didik baik yang bersifat preventif, preservatif maupun bersifat korektif atau kuratif
- f. Seperti guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 siswa diberi imbalan selama 18 jam, jika tidak dinilai sebagai bonus. (Hayati 2016)

Dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan sebagai penunjang proses pembelajaran dan termasuk penyesuaian diri siswa. Tugas guru bimbingan dan konseling/konselor terkait dengan pengembangan diri siswa sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah. Istilah agresif sering dikacaukan dengan agresif. Agresif adalah kata sifat dari agresi. Istilah agresif sering digunakan secara luas untuk menggambarkan sejumlah besar perilaku yang memiliki dasar motivasi berbeda dan sama sekali tidak mewakili agresivitas atau tidak dapat disebut agresif dalam arti sebenarnya.

2.1.4 Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Profesi guru bimbingan maupun konseling tidaklah kegiatan yang gampang ataupun enteng karena permasalahan yang dijumpai masyarakat di sekolah setiap harinya berbeda-beda, baik itu perilaku, karakter maupun sikap.

Sebagaimana profesi lainnya, konselor sekolah harus memenuhi persyaratan tertentu agar dapat mengabdikan dalam bidang pelayanan dan konseling, yaitu:

1. Persyaratan Formal

a. Pendidikan

- 1) Pada umumnya konselor sekolah sekurang-kurangnya harus memiliki gelar sarjana yang masih berlaku memiliki sertifikat mengajar pada jenjang pendidikan yang ditentukan.
- 2) Konselor profesional harus memiliki gelar sarjana. Setelah menyelesaikan pendidikannya di lembaga yang sesuai, konselor mengikuti kursus tentang prinsip dan praktik konseling, untuk mengambil bidang studi. Prosedur penelitian dan evaluasi.
(Sukardi 1985, 24)

b. Pengalaman

Selain 2 tahun pengalaman kerja mengajar atau konsultasi, konsultan spesialis di lapangan harus memiliki 1 tahun pengalaman kerja, 3-6 bulan kerja konsultasi di luar kampus, manajemen tim

konsultasi atau pengalaman magang. Menunjukkan kemampuan untuk menjadi sukarelawan, berkolaborasi dengan orang lain, dan memimpin secara efektif di komunitas.

c. Kecocokan pribadi

Kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang konselor sekolah sehubungan dengan persyaratan formal terbagi dalam empat kelompok:

- 1) Prestasi akademik seorang konselor harus sangat baik agar dapat menyelesaikan studinya di lembaga pasca sekolah menengah dengan hasil yang terbaik.
- 2) Memiliki minat (*Interest*) yang mendalam untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Jadilah proaktif.
- 4) Faktor kepribadian Konselor memiliki kematangan emosi yang dapat dilihat dari situasi kehidupan orang tersebut, ketekunan, persahabatan, ketenangan, tidak mudah teralihkan dari situasi yang lemah, kritik, emosi, humor, dll. (Sukardi 1985, 25)

Arifin dan Eti Kartikawati (Dalam Tohirin) Tenaga bimbingan dan konseling dipilih berdasarkan kualifikasi. Agar dapat dipilih atau diangkat, seorang konsultan harus memenuhi persyaratan karakter, pengetahuan, pengalaman dan kompetensi.

2. Syarat yang Berkaitan mengenai Kepribadian .

Seorang konselor sekolah mesti mempunyai karakter yang baik. Layanan bimbingan konseling sangat erat kepada perilaku klien serta pembentukan karakter. Dengan konseling harapannya klien dapat mengembangkan sikap (moral) yang positif dan karakter yang baik. Dengan orang-orang baik yang bekerja sama, upaya ini akan membuahkan hasil. Dalam situasi tertentu, guru pembimbing perlu menjadi role model maupun panutan serta pemecahan perkara murid. Seorang guru pembimbing bukan hanya melaksanakan fungsi tersebut tanpa karakter yang baik. Misalnya, ketika konselor sendiri tidak mampu menunjukkan

perilaku disiplin, konselor berjuang untuk mengubah perilaku siswa yang nakal.

3. Syarat yang Berkaitan mengenai Pendidikan

Layanan bimbingan dan konseling yaitu aktivitas ahli. Semua profesi mempunyai persyaratan khusus, termasuk pendidikan. Guru Bimbingan dan Konseling maupun konsultan harus mempunyai kualifikasi Pendidikan Profesi Bimbingan dan Konseling yaitu Strata Satu (S1), Magister maupun Doktor dan setidaknya telah ikut pendidikan dan pelatihan BK. Guru dan konselor seharusnya bukan hanya mempunyai pengetahuan bimbingan dan konseling, namun berbagai pengetahuan tentang orang, psikologi, dan lainnya dapat dikuasai.

4. Syarat yang Berkaitan mengenai Pengalaman

Pengalaman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling juga memperluas tanggung jawab pengawas dan konselor. Lulusan S1 BK kurang memiliki pengalaman dalam kepemimpinan. Persyaratan pengalaman calon guru BK diperoleh paling tidak melalui mikrokonseling, yaitu praktik konseling lab, dan makrokonseling, yaitu implementasi pengetahuan lapangan.

5. Syarat yang Berkaitan mengenai Kemampuan

Guru BK mestinya mempunyai kompetensi juga keahlian. Tanpa pengetahuan (kemampuan) dan kepandaian, guru BK tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru BK harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik manusia, mendiagnosa berbagai masalah siswa, dan aktif mengembangkan potensi individu. (Tohirin 2013, 115-119)

Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku melanggar tata tertib sekolah

1. Upaya

Upaya adalah usaha (persyaratan) untuk menyampaikan suatu tujuan. (Poerwadarminta 1976, 1132) Sedangkan upaya yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Usaha juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. (Ramayulis 2002, 56) Dalam kajian ini, upaya dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru ekonomi dalam mengajarkan pelajaran ekonomi tentang prinsip-prinsip Islam sehingga memberikan pemahaman yang baik kepada siswa tentang perubahan yang dinamis dan terarah.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah (guru konselor) atau tenaga ahli pria dan wanita yang mengenyam pendidikan khusus bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang mengabdikan seluruh waktunya untuk pelayanan bimbingan. Serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa. (Winkell 1997, 184)

Adapun yang dimaksud dengan guru bimbingan dan konseling disini adalah seorang ahli yang bertugas sebagai pengawas khususnya bagi siswa.

3. Mengatasi Perilaku Siswa

Mengatasi siswa adalah menghindari permusuhan. (Derajat 1968, 121) siswa adalah pelajar generasi penerus bangsa yang harus di jaga, karena kebanyakan pelajar saat ini memiliki masa depan yang sangat suram karena banyaknya pergaulan atau pergaulan dengan orang-orang yang tidak baik. Siswa sekolah menengah pertama adalah siswa yang memiliki sifat peralihan dari anak-anak menjadi remaja dan sedang mengalami perkembangan

psikologis. Sedangkan perilaku adalah semua manifestasi atau penanaman biologis dalam kehidupan individu, yaitu semua ciri yang menunjukkan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini tidak hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati tetapi juga hal-hal yang tersembunyi.

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan mengatasi perilaku siswa di sini adalah mencegah siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku dalam agama, seperti tidak sopan kepada guru, keluar masuk kelas secara sewenang-wenang, dan tindakan lainnya.

4. Melanggar Tata Tertib Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelanggaran adalah perbuatan (kasus) pelanggaran. Sedangkan aturan adalah peraturan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik apabila guru, pejabat, sekolah dan siswa saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang bermaknanya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang merupakan peraturan sekolah adalah kumpulan peraturan yang dibuat secara tertulis dan bersifat mengikat di lingkungan sekolah.

Gagne mengatakan bahwa pelanggaran tata tertib adalah sikap kurang perhatian, misalnya sering keluar kelas, berbicara saat belajar, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

Adanya peraturan tersebut tidak lain adalah untuk menjamin tertib kehidupan di sekolah selalu disertai dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berujung pada penjatuhan hukuman. Setiap pelanggaran akan mengakibatkan gangguan terhadap anggota kelompok bahkan kehidupan kelompok secara keseluruhan. Begitu juga dengan anak sekolah. Di sekolah ia menjadi anggota

komunitas sekolah, di unit sosial sekolah terdapat tata tertib yang berlaku baginya dan jika ia tidak dapat menyesuaikan diri maka ia akan menjadi pengganggu ketertiban, yang berarti ia melanggar tata tertib tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

2.2 Tata Tertib Sekolah

2.2.1 Pengertian Tata Tertib Sekolah

1. Upaya

Upaya adalah usaha (persyaratan) untuk menyampaikan suatu tujuan. (Poerwadarminta 1979, 1132) Sedangkan upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah. Usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan usaha yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Usaha juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. (Ramayulis 2002, 56) Dalam kajian ini, upaya dapat dipahami sebagai kegiatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran. Upaya guru ekonomi dalam mengajarkan pelajaran ekonomi tentang prinsip-prinsip Islam sehingga mampu membekali siswa dengan pemahaman yang baik tentang perubahan yang dinamis dan terarah.

2. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan dan konseling adalah konselor sekolah (guru konselor) atau tenaga ahli pria dan wanita yang mengenyam pendidikan khusus bimbingan dan konseling di perguruan tinggi yang mengabdikan seluruh waktunya untuk pelayanan bimbingan. Serta memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua siswa. (Winkell 1997, 184)

Adapun yang dimaksud dengan guru bimbingan dan konseling disini adalah seorang ahli yang bertugas sebagai pengawas khususnya bagi siswa.

3. Mengatasi Perilaku Siswa

Mengatasi adalah mencegah siswa dari kecemasan. (Derajat 1968, 121) siswa adalah generasi penerus bangsa yang harus di jaga, karena sebagian besar siswa saat ini memiliki masa depan yang sangat suram akibat banyaknya pergaulan dengan orang-orang yang tidak baik. Siswa sekolah menengah pertama adalah siswa yang memiliki sifat peralihan dari anak-anak menjadi remaja dan sedang mengalami perkembangan psikologis. Sedangkan perilaku adalah semua manifestasi atau penanaman biologis dalam kehidupan individu, yaitu semua ciri yang menunjukkan bahwa individu manusia itu hidup. Perilaku ini tidak hanya mencakup hal-hal yang dapat diamati tetapi juga hal-hal yang tersembunyi. (Muhibbin 2003, 152)

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan mengatasi perilaku siswa di sini adalah mencegah siswa dari perilaku yang tidak sesuai dengan perilaku dalam agama, seperti tidak sopan kepada guru, keluar masuk kelas secara sewenang-wenang, dan tindakan lainnya.

4. Melanggar tata tertib sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pelanggaran adalah perbuatan (kasus) pelanggaran. (KBBI 2018) Sedangkan aturan adalah peraturan yang harus dipatuhi atau dilaksanakan.

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh setiap warga sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan berjalan dengan baik apabila guru, pejabat, sekolah dan siswa saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang bermaknanya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang merupakan peraturan sekolah adalah kumpulan peraturan yang dibuat secara tertulis dan bersifat mengikat di lingkungan sekolah. (A. Irwansa 2019)

Tata tertib berasal dari kata yaitu ketertiban. Oleh karena itu, disiplin adalah suatu sistem atau susunan aturan yang harus ditaati atau harus diikuti. (KBBI 2001, 1185)

Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai seperangkat aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah dalam proses belajar mengajar. Jika guru, staf, dan siswa saling mendukung aturan, aturan ditegakkan dengan baik, tetapi tanpa dukungan siswa, aturan yang digunakan di sekolah tidak ada artinya.

Dalam bentuk peraturan sekolah, dapat kita pahami bahwa tata tertib sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tata tertib yang digunakan di sekolah agar proses pendidikan terlaksana secara efektif dan efisien.

Tata tertib sekolah merupakan pedoman untuk berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah dan peraturan sekolah yang mesti diikuti murid yaitu:

1. Murid harus berbusana sesuai peraturan sekolah
2. Murid harus menjaga ketertiban dan menjaga nama baik sekolah.
3. Murid wajib tiba di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai.
4. Murid harus mengikuti pelajaran yang ditentukan sekolah
5. Murid tidak diperkenankan mengikuti pelajaran atau keluar lingkungan sekolah pada jam istirahat tanpa izin kepala sekolah.
6. Murid tidak boleh keluar sekolah pada jam sekolah.
7. Setiap siswa yang tidak dapat menghadiri kelas harus memberikan informasi yang akurat.
8. Setiap Murid wajib menjaga kebersihan sekolah.
9. Murid dilarang membawa rokok atau tembakau ke dalam ruang kelas, halaman sekolah, atau lingkungan sekitarnya.
10. Murid dilarang memakai pakaian maupun perhiasan yang mencolok.
11. Murid tidak diperbolehkan membawa benda yang mengganggu ke dalam kelas.
12. Murid dilarang berpartisipasi dalam aktivitas yang mengganggu di sekolah.

13. Pelanggaran peraturan sekolah bisa mengakibatkan peringatan lisan dan tertulis serta skorsing yang diikuti dengan pengusiran. (Kusumaningrum dan imam gunawan 2019, 36-37)

Mulyono (dalam Muhammad Rifa'i aturan didefinisikan sebagai: Seperangkat aturan yang dibentuk dan ditetapkan oleh anggota masyarakat sebagai dasar untuk memprediksi apa yang dapat mengganggu lingkungan sekolah. Disiplin sekolah juga mencakup aturan dan tata tertib yang baik. (Rifa'i 2011, 140)

Menurut Meichati dalam buku pengantar ilmu pendidikan yang menyatakan bahwa "Aturan adalah aturan yang mengikat individu atau kelompok secara bersama-sama untuk menciptakan keamanan dan kedamaian bagi sekelompok orang tertentu". (Yani 2013) Aturan disiplin dan keteraturan perilaku sekolah meliputi tugas, persyaratan dan larangan. Aturan sekolah adalah standar untuk banyak hal. Peraturan sekolah tercantum dalam Peraturan Sekolah. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/T.81 Tanggal 24 September 1981.

Secara umum, peraturan sekolah mengacu pada seperangkat aturan tertulis yang ditulis oleh sekolah dan disepakati oleh seluruh warga sekolah sebagai pengikat dalam konteks sekolah. Menurut Gagne, pelanggaran aturan berupa "ketidaktahuan" seperti meninggalkan kelas selama kelas, bercerita sambil membaca, tidak aktif saat guru bertanya, lamban dan tidak menyelesaikan tugas. (lestari 2014)

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa disiplin sekolah merupakan aturan wajib yang dilaksanakan dan diterapkan di sekolah demi berhasil dan efektifnya berfungsinya proses pendidikan. Sebab itu pelanggaran peraturan sekolah dapat dikatakan sebagai perbuatan yang melanggar tata tertib sekolah dan tata tertib sekolah.

Adanya aturan-aturan tersebut tidak lebih dari jaminan kehidupan yang tertib dan damai agar kehidupan bermasyarakat dapat berlangsung. Disiplin di sekolah selalu disertai dengan sanksi tertentu yang diakhiri dengan hukuman. Setiap pelanggaran mengganggu kehidupan anggota grup atau

seluruh grup. Bahkan dengan anak-anak di sekolah. Di sekolah ia menjadi bagian dari komunitas sekolah dan bagian sosial sekolah memiliki aturan disiplin untuknya dan jika ia tidak cocok ia akan menjadi orang yang tidak teratur. (Socjanto 2005)

(Berutu, E.Y, Elly R & Yusuf N. 2018) Menyatakan tata tertib sekolah merupakan salah satu pedoman bagi warga sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Suatu bentuk tata tertib yang digunakan untuk mengajarkan kepada siswa untuk melatih kedisiplinan guna menanamkan dalam diri mereka nilai-nilai tanggung jawab dan ketaatan dalam menjalankan tata tertib di sekolah. Penegakan aturan sekolah penting untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan norma lingkungan sekolah. Selanjutnya menurut (Solihuddin M. 2013) Tata tertib sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar mengajar yang nyaman, tenteram, dan aman sehingga siswa dapat mencapai prestasi akademik yang optimal. Budaya sekolah yang positif juga akan membantu siswa tumbuh dan berkembang di sekolah, meningkatkan keterlibatan siswa, dan meningkatkan kepatuhan siswa. (Walgito. B 2003)

Melalui pengertian tata tertib sekolah yang telah dijelaskan di atas, ditemukannya pelanggaran tata tertib mengacu pada suatu perilaku negatif yang menyimpang dari norma dan nilai sekolah, dan sebagai warga sekolah yang harus mengikuti tata tertib kehidupan masyarakat di sekolah, hal tersebut merupakan perilaku yang tidak boleh dilakukan oleh siswa.

i. Jenis-jenis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Menurut Slameto, (1986) pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan siswa dapat didefinisikan atau dikelompokkan sebagai pelanggaran tata tertib: 1) pelanggaran waktu, 2) pelanggaran etika (kesusilaan); 3) pelanggaran penggunaan fasilitas sekolah yang ada; 4) Pelanggaran menjaga kebersihan dan estetika lingkungan sekolah 6) Pelanggaran dalam proses pidana: 5) Pelanggaran tata busana (bagi perempuan) (Samleto 1986)

Andi Hakim Nasution menyebutkan secara umum pelanggaran dan penyimpangan meliputi beberapa hal sebagai berikut :

1. Pergaulan bebas yang menjerumuskan pada kebebasan sex.
2. Kenakalan siswa, seperti; mencuri uang di sekolah maupun di tempat lain, berkata kasar dan jorok yang tidak terkontrol, mengusik orang lain secara berlebihan.
3. Melakukan bolos sekolah dan absen tanpa adanya keterangan yang jelas.
(Andi Hakim Nasution 2002)

Sedangkan Sofyan S. Wiliis memberitahukan tingkatan masalah siswa sebagai:

1. Masalah kecil (kejadian) seperti: resah, malas, kesulitan belajar di bidang tertentu, perkelahian, pergaulan.
2. Masalah sekunder seperti gangguan emosi, cinta yang menyimpang, perkelahian sekolah, kesulitan akademik, dan perselisihan keluarga (kasus)
3. Masalah (insiden) serius seperti kecanduan narkoba, kriminalitas, pelajar hamil, bunuh diri, senjata tajam atau senjata api. (Hikmawati 2014, 29-30)

Seperti halnya di SMK Swasta Siti Banun, di mana mereka masih melanggar peraturan sekolah. Disiplin seperti terlambat masuk sekolah, absen, istirahat terlalu lama, percakapan kasar dengan teman, merokok, kursi menempel dinding dan meja, atribut berpakaian tidak sempurna, pakaian wanita terlalu ketat, penggunaan riasan dan perkelahian.

ii. **Faktor-faktor yang Menyebabkan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah.**

Komponen (intrinsik) dan Komponen eksternal (ekstrinsik) mempengaruhi kejahatan dan kenakalan remaja. Gangguan terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal (intrinsik) dan faktor eksternal (ekstrinsik), yaitu:

1. Faktor dari dalam (instrinsik)
 - a. Kecerdasan, orang yang berbeda memiliki kecerdasan yang berbeda. Perbedaan kecerdasan ini mempengaruhi penyerapan tata cara ataupun nilai sosial. Orang yang sangat cerdas tidak mengalami kesulitan berkomunikasi, belajar, dan bersosialisasi. Sebaliknya, orang dengan

kecerdasan di bawah normal mengalami kesulitan bersekolah dan beradaptasi dengan masyarakat, serta mengalami penyimpangan seperti kemalasan akademik, emosional, kasar, dan ketidakmampuan berpikir logis.

- b. Penyimpangan juga bisa muncul dari perbedaan gender. Pria biasanya melebih-lebihkan wanita. (Mulyono 2017, 130)
- c. Beberapa sikap dan kebiasaan yang merugikan diri sendiri antara lain bermalas-malasan, menyendiri, tidak tertarik dengan tugas sekolah, dan sering melakukan hal-hal yang melanggar aturan. (Samleto 1986, 50)

2. Faktor dari luar (ekstrinsik)

- a. Pengaruh teman sebaya dan pergaulan, dimana ini merupakan faktor terbesar. (Amin 2010, 373)
- b. Akibat runtuhnya lingkungan rumah, kehidupan keluarga (family breakdown) anak-anak dan remaja menjadi terlibat dalam kenakalan remaja atau masalah. Anak-anak maupun remaja mungkin menjadi manja atau berperilaku buruk sebagai akibat dari kehancuran keluarga atau tekanan emosional, kematian, atau perceraian, menghilangkan kasih sayang orang tua, keamanan, kebutuhan fisik, dan kesempatan sosial lainnya.. (Amin 2010, 372)
- c. Lingkungan sosial dapat menimbulkan masalah dalam lingkungan sosial, misalnya nilai-nilai, adat-istiadat yang diterima masyarakat, dan situasi sosial dalam masyarakat. (Samleto 1986, 54)

Pada penjelasan diatas faktor- faktor yang menyebabkan tidak menaati peraturan tata tertib sekolah kebanyakan karena kurangnya menghargai waktu dapat dijelaskan pada ayat dan hadist di bawah ini.

Firman Allah SWT dalam Q,S AL-Asr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
□ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi waktu, sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”. (penerjemah 2014, 601)

Ayat di atas mengartikan yakni kehidupan yang disiplin dalam islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seorang tidak dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan Allah yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Huud ayat 112 :

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang Telah Taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang-Nya. Disamping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dikerjakan secara kontinyu dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Disiplin pribadi merupakan sifat dan sikap terpuji yang menyertai kesabaran, ketekunan dan lain-lain. Orang yang tidak mempunyai sikap disiplin pribadi sangat sulit untuk mencapai tujuan. Maka setiap pribadi mempunyai kewajiban untuk membina melalui latihan, misalnya di rumah

atau di masyarakat, anak selain sebagai seorang siswa yang harus memiliki disiplin belajar di sekolah, juga harus memiliki disiplin belajar di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dimana anak tersebut tinggal, contohnya anak dapat belajar di masjid, mushola atau yang lainnya.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadist jangan tertipu dengan waktu luang:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: "Dua nikmat yang banyak manusia tertipu di dalam keduanya, yaitu nikmat sehat dan waktu luang." (HR Bukhari, Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Abdul Fattah bin Muhammad dalam Qimatuz Zaman 'Indal Ulama menjelaskan, kata 'tertipu' dalam hadis ini artinya merugi. (fattah 2012)

Banyak manusia yang merugi karena nikmat sehat dan waktu luang. Ada orang yang sehat, namun seperti tidak punya waktu untuk persiapan akhirat karena terlalu sibuk dengan kehidupan dunia.

Oleh karena itu, apabila diberikan nikmat sehat dan waktu luang, perbanyaklah ketaatan kepada Allah SWT. Sebab, masa sehat akan disusul sakit, dan waktu luang akan disusul kesibukan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

b. Penelitian yang relevan

Dalam observasi penulis belum mendapatkan penelitian yang signifikan dengan judul ini, namun yang mendekati judul ini, yakni :

1. Penelitian Rimayatus sa'adah (2019), "Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa kelas XI Jurusan IPS di SMA Ma'Arif Nu Pandaan", Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial.

Dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti teliti perbedaannya adalah tempat penelitian yang berbeda dan batasan masalah yang berbeda. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini subjek penelitian pada siswa SMA jurusan IPS, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan subjeknya adalah siswa SMK Swasta Siti Banun

2. Sukanik Apriana, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa studi kasus di Madrasah Tsanawiah Negeri Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017, Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2017.

Pada penelitian tersebut persamaannya adalah: sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti mengenai upaya guru BK. Sedangkan perbedaannya adalah: tempat penelitian yang berbeda, dalam penelitian yang dilakukan Sukanik Apriana subjek penelitiannya pada tingkat MTsN/SMP.

Dalam penelitian ini subjek penelitian pada siswa di tingkat MTs/SMP sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan subjek penelitian yaitu pada tingkat SMK khususnya kelas XI jurusan TKJ.

3. Nur Azizah Syafuro, Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi siswa yang berperilaku membolos melalui layanan Advokasi di SMK Setia Budi Binjai, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara 2019.

Pada penelitian tersebut persamaannya adalah: sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah: Tempat penelitian yang berbeda dan batasan masalah yang berbeda.

Dalam penelitian ini membahas tentang perilaku siswa yang membolos yang dilakukan pada siswa SMK Setia Budi Binjai, sedangkan yang peneliti teliti membahas pelanggaran siswa yang terlambat dan siswa yang tidak menggunakan atribut dengan benar.

4. Skripsi yang disusun oleh Cut Amalia dari UIN Sumatera Utara Medan, dengan judul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Di Kelas XI MIA 4 MAN 2 Deli Serdang Tahun Ajaran 2017/2018” pada tahun 2018. Dalam skripsinya membahas tentang cara mengatasi perilaku kecemasan belajar siswa di kelas MIA 4 MAN 2 Deli Serdang tahun ajaran 2017/2018. Penelitian Cut Amalia ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mendalami bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa. Namun ada beberapa perbedaan diantara penelitiannya Cut Amalia dengan peneliti. Perbedaannya diantaranya yakni penelitian Cut Amalia bertempat di Kelas XI MIA 4 MAN 2 Deli Serdang tahun Ajaran 2017/2018, sedangkan peneliti bertempat di SMKS Siti Banun Sigambal Rantau prapat . Selain itu juga penelitian Cut Amalia lebih membahas terkait bentuk-bentuk kecemasan belajar, bagaimana cara mengatasi kecemasan belajar, kendala yang dihadapi dalam menghadapi kecemasan belajar, dan upaya untuk menghadapi kecemasan belajar. sedangkan peneliti lebih kearah upaya guru bk dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa, jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, faktor apa saja yang mempengaruhi siswa melanggar tata tertib .
5. Skripsi yang disusun oleh Abdullah SM dari UIN Alaluddin Makasar, dengan judul “upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara” pada tahun 2018. Dalam skripsinya membahas tentang cara mengatasi perilaku menyimpang di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian Abdullah SM ini memiliki kesamaan yakni sama-sama mendalami bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa. Namun ada beberapa perbedaan diantaranya penelitiannya Abdullah dengan peneliti. Perbedaannya diantaranya yakni penelitian Abdullah bertempat di SMK Wawo Kecamatan Wawo Kabupaten Kolaka Utara, sedangkan peneliti bertempat di SMKS Siti Banun Sigambal Rantau prapat. Selain itu juga penelitian

Abdullah lebih membahas terkait perilaku menyimpang siswa. sedangkan peneliti lebih kearah upaya guru BK dalam mengatasi pelanggaran tata tertib siswa, jenis pelanggaran yang dilakukan siswa, faktor apasaja yang mempengaruhi siswa melanggar tata tetib .

6. Skripsi yang di susun oleh Miftahur Rizoi Pulungan dari UIN Sumatera Utara dengan judul Peran Guru BK Mengatasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib DI MAN 1 Mandailing Natal pada tahun 2020, pada penelitian tersebut persamaannya sama-sama membahas tentang tata tertib dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

Perbedaannya pada penelitian Miftahur Rizoi Pulungan membahas tentang peran guru BK di MAN 1 Mandailing Natal sedangkan yg peneliti teliti adalah upaya guru BK di SMKS Siti Banun Sigambal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN